

Pencapaian Tujuan Perluasan dan Pencegahan Kombinasi HIV pada Remaja di Jember

Achievement the Goals of Expansion and Prevention Combination toward HIV Disease among Adolescents in Jember

Gilang Ramadan^{1*}, Ahmad Rifai², Dicky Endrian Kurniawan³

1. Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, e-mail: gilangrama1998@gmail.com
2. Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, e-mail: ahmadrifai@unej.ac.id
3. Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, e-mail: dickyendrian@unej.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Penyebab kematian terbesar kedua pada anak maupun remaja usia 10-19 tahun di dunia yaitu HIV dan AIDS. Pemerintah Indonesia telah menerapkan Strategi dan Rencana Aksi Nasional (SRAN) Penanggulangan HIV dan AIDS 2015-2019. Salah satu target dari program tersebut adalah perluasan dan peningkatan pencegahan kombinasi HIV. Tingginya pengetahuan dan rendahnya perilaku berisiko menjadi salah satu target penanggulangan HIV pada remaja. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi SRAN 2015-2019, pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku berisiko pada remaja di Kabupaten Jember. **Metode :** Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Sebanyak 100 remaja berusia 17-22 tahun dari wilayah pedesaan dilibatkan dengan teknik *purposive sampling*. Data tentang implementasi SRAN, pengetahuan HIV/AIDS, dan perilaku berisiko dikumpulkan dengan kuesioner tertutup. **Hasil:** Implementasi SRAN yang dilakukan pada remaja dianggap masih kurang (81%) meskipun sebagian besar pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS baik (85%) dan sebagian besar remaja tidak memiliki perilaku yang berisiko (85%). Rendahnya implementasi implementasi SRAN terjadi karena remaja kurang mengetahui kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS yang dilakukan pemerintah. **Kesimpulan:** Perawat sebagai pendidik dapat memberikan sosialisasi yang lebih mendalam kepada remaja terkait kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS. Pentingnya menganalisis implementasi SRAN selain dari pengetahuan dan perilaku remaja supaya target penanggulangan HIV dapat tercapai secara komprehensif.

Kata kunci: Pengetahuan HIV/AIDS, Perilaku Berisiko; Remaja; Penanggulangan HIV

ABSTRACT

Background: The second leading cause of death in children and adolescents worldwide is HIV and AIDS. The Indonesian government has implemented the 2015-2019 HIV and AIDS National Strategy and Action Plan (SRAN). One of the program objectives is the expansion and improvement of combination HIV prevention. High knowledge and low-risk behavior are one of the targets of HIV prevention in adolescents. **Aims:** This study was aimed to analyze the implementation of the 2015-2019 SRAN, knowledge of HIV / AIDS, and risk behavior among adolescents in Jember. **Method:** The research design used quantitative descriptive. A total of 100 adolescents aged 17-22 years in rural areas were involved using the purposive sampling technique. Data on SRAN implementation, HIV / AIDS knowledge, and risk behavior were collected using a close-ended questionnaire. **Results:** The implementation of SRAN among adolescents still low (81%), although most of the adolescents' knowledge of HIV / AIDS was high (85%), and most adolescents had no risk behavior (85%). The low implementation of the SRAN is because adolescents do not yet know about the HIV and AIDS prevention policies. **Conclusion:** Nurses as educators can provide deeper outreach to adolescents about HIV and AIDS prevention policies. The need to comprehensively analyze

the implementation of SRAN apart from adolescents' knowledge and behavior toward achieving HIV prevention targets.

Keywords: Knowledge of HIV / AIDS; Risk Behavior; Youth; HIV prevention.

LATAR BELAKANG

HIV/AIDS merupakan penyakit yang amat berbahaya yang jumlah pengidapnya terus menjadi terus menjadi besar bagi tahun ke tahun (Rifai, 2016). Tidak cuma pada kota-kota besar, penyebaran virus HIV/AIDS terus menjadi menjamah pada banyak sekali pelosok wilayah. Tidak ada negara yang terbebas bagi permasalahan HIV/ AIDS hal tersebut menyebabkan munculnya permasalahan krisis yang bertepatan (KPA, 2015). Berdasarkan UNICEF dalam tahun 2016 mengungkapkan bahwa HIV merupakan penyebab kematian terbesar ke dua buat anak juga remaja menggunakan usia 10-19 tahun pada dunia.

Penyakit HIV/AIDS lebih rentan meyebar pada masa anak muda. Dimana kondisi emosionalnya masih tidak stabil serta hasrat mengetahui hal-hal baru sangat besar. Sehingga sangat memungkinkan anak muda berperilaku yang berisiko tertular HIV maupun yang lainnya. Sehingga dibutuhkan informasi yang dalam pada anak muda agar mereka mengetahui HIV/ AIDS serta metode pencegahannya (United Nations Children's Fund, 2020). Bila anak muda tidak menerima pembelajaran serta data atau informasi yang tepat, maka berpotensi menimpa kesehatan reproduksi, hingga anak muda sangat rentan menghadapi permasalahan pada proses belajar, pekerjaan, serta seksualitasnya.

Permasalahan seks dan seksualitas yang terjadi pada remaja dapat terjadi karena pengetahuan yang kurang baik, seperti mitos yang tidak benar, rendahnya petunjuk perilaku positif yang berkaitan dengan seksualitas, serta penyalahgunaan napza yang berpotensi pada penularan HIV/ AIDS lewat jarum injeksi serta perilaku seks bebas (Rokhmah, 2015). Permasalahan HIV pada anak muda di Indonesia sendiri dari tahun ketahun terus menjadi bertambah ialah menurut Ditjen P2P pada tahun 2015 remaja usia 15- 19 tahun ada 1,19 ribu orang dikatakan positif serta pada tahun 2016 ada 1,5 ribu orang dengan positif HIV, pada tahun 2017 dengan rentang usia sama dikatakan ada 1,7 ribu remaja positif HIV.

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen melakukan upaya menanggulangi HIV/AIDS yang ditunjukkan dengan mendukung program *World Health Organization* (WHO) melalui Strategi dan Rencana Aksi Nasional (SRAN) Penangulangan HIV dan AIDS 2015-2019 yang sebelumnya telah diterbitkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. Prioritas penanggulangannya yaitu pencegahan HIV dan AIDS; mengurangi infeksi HIV vertikal; perawatan, dukungan, dan pengobatan; mitigasi dampak; lingkungan yang

mendukung; keberlanjutan kepemimpinan dan pendanaan; penguatan penelitian dan kualitas data serta percepatan pengguna, inovasi, dan teknologi baru; dan penguatan kemitraan internasional. Salah satu target dari program tersebut adalah perluasan dan peningkatan pencegahan kombinasi (KPA, 2015).

Dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan keenam disebutkan tentang penyakit menular yang berbahaya, terutama HIV/AIDS. Salah satu indikator pencapaian tujuan tersebut antara lain meningkatkan persentase remaja usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai HIV dan AIDS hingga 67,3% pada remaja perempuan, dan 66% pada remaja laki-laki. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sumiati tahun 2019 dijelaskan bahwa dari 100 remaja yang menjadi responden terdapat 69 remaja yang memiliki pengetahuan yang buruk dan 24% dari mereka diketahui melakukan perilaku beresiko (Sarmiati, Asriwati, & Hadi, 2020).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kurangnya pengetahuan dan juga perilaku mengenai HIV dan AIDS pada remaja. Mengingat pada tahun 2019 merupakan tahun terakhir dalam pelaksanaan kebijakan Strategi dan Rencana Aksi Nasional (SRAN) Penanggulangan HIV dan AIDS 2015-2019 sehingga perlu dilakukan evaluasi bagaimana penerapan program tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi SRAN 2015-2019, pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku berisiko pada remaja di Jember.

METODE

Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Sebanyak 100 remaja berusia 15-24 tahun di wilayah pedesaan Kabupaten Jember dilibatkan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2020. Data dikumpulkan dengan kuesioner pertanyaan tertutup. Kuesioner tentang implementasi SRAN terdiri dari indikator sosialisasi dan konseling yang dikembangkan oleh peneliti. Kuesioner pengetahuan menilai pemahaman remaja dalam mengingat, memahami, dan menerapkan konsep HIV/AIDS yang diadopsi dari penelitian sebelumnya (Ningtyas, 2018). Sedangkan kuesioner perilaku berisiko mencakup tindakan yang mengarah ke perilaku seksual yang diadopsi dari penelitian sebelumnya (Untari, 2017). Data dikumpulkan dengan menggunakan *google form* dengan sebelumnya menghubungi calon responden dan mengirimkan *informed consent*. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Implementasi SRAN dikategorikan baik jika skor ≥ 5 dan dibawahnya kategori kurang dari 8 pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak. Pengetahuan HIV/AIDS dikategorikan kurang jika skor ≤ 9 dan baik ≥ 10 . Perilaku

berisiko dikategorikan ke dalam perilaku tidak berisiko dengan skor ≤ 36 dan berisiko ≥ 37 . Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kependidikan dan Keguruan Universitas Jember dengan No. 47/UN25.1.14/KEPK/2020.

HASIL

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Strategi dan Rencana Aksi Nasional (SRAN) 2015-2019, pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku berisiko pada remaja di Jember. Data dianalisis dari 100 remaja usia 17-22 tahun yang berasal dari wilayah pedesaan Kabupaten Jember. Data yang dianalisis tentang implementasi SRAN 2015-2019, pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku berisiko pada remaja.

Tabel 1 menunjukkan data bahwa sebagian besar remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (61%) dan hampir seluruhnya berpendidikan SMA (99%). Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar remaja memberikan respon terhadap implementasi SRAN 2015-2019 yang masih kurang (81%). Meskipun demikian, sebagian besar pengetahuan remaja sebagian besar pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS baik (85%) dan sebagian besar remaja tidak memiliki perilaku yang berisiko (85%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang implementasi Strategi dan Rencana Aksi Nasional (SRAN) Penanggulangan HIV dan AIDS 2015-2019, pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku berisiko pada remaja di Jember, diketahui bahwa sebagian besar remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (61%) dan hampir seluruhnya berpendidikan SMA (99%). Sebagian besar remaja memberikan respon terhadap implementasi SRAN 2015-2019 yang masih kurang (81%) meskipun sebagian besar pengetahuan remaja sebagian besar pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS baik (85%) dan sebagian besar remaja tidak memiliki perilaku yang berisiko (85%).

Analisis terhadap implementasi SRAN yang dilakukan pada remaja sebagian besar menyatakan kurang. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan beberapa faktor penghambat kebijakan SRAN yaitu kurangnya koordinasi antar *stakeholder* menjadikan kurang maksimalnya realisasi program SRAN yang dilaksanakan. Hal ini menjadikan penghambat yang hingga saat ini masih belum bisa ditemukan, sehingga banyak ditemukan kekurangan komunikasi dan pengertian khususnya pada tatanan teknis, meski pada

hakikatnya *stakeholder* saling mendukung satu sama lain. Selain itu faktor penghambat lainnya mengenai tingkat pemahaman masyarakat berisiko atau populasi kunci maupun masyarakat umum terhadap HIV atau pendidikan kesehatan reproduksi yang masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dari sebagian besar jawaban responden yang menyatakan bahwa implementasi tersebut masih dirasa kurang dipahami karena kurangnya sosialisasi mendalam dari pihak terkait. Sebagian besar responden tidak mengetahui adanya kebijakan tentang penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan variasi kegiatan kampanye dan penyuluhan agar mampu menyentuh kelompok masyarakat yang lebih luas (Purnomo, Soeaidy, & Hadi, 2015).

Beberapa faktor penghambat lain dari kurangnya implementasi SRAN yaitu kurangnya anggaran, kurang efektif dalam penyerapan sumber dana, stigma negatif terhadap orang dengan HIV/AIDS, dan dampak buruk teknologi (pornografi) (Kristianto, Mustam, & Subowo, 2014). Penghambat ini juga akan berdampak pada upaya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya dinas kesehatan ataupun dinas sosial kepada populasi remaja. Faktor penghambat tersebut berpotensi menjadi pemicu yang menyebabkan program kurang berjalan dengan baik. Meskipun demikian, ada sebagian kecil dari responden yang menyatakan bahwa implementasi SRAN sudah baik. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan supaya target dapat tercapai, diharapkan pihak terkait khususnya pemerintah dapat mengevaluasi program tersebut untuk ke depannya agar tujuannya untuk mengakhiri masalah HIV di tahun 2030.

Jika dilihat dari pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS diketahui bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang masih belum maksimal ada di penularan HIV. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, remaja mempunyai pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS sebesar 54,9%, pengetahuan cukup 43,8%, dan pengetahuan kurang sebesar 1,3% yang menunjukkan bahwa kecenderungan pengetahuan pada remaja sudah baik (Hidayah, Sari, & Susanti, 2018). Peningkatan pengetahuan remaja khususnya tentang HIV dapat dilakukan melalui beberapa upaya seperti pendidikan kelompok sebaya yang bermanfaat bagi program penanggulangan HIV/AIDS. Hal ini didukung penelitian yang menunjukkan pendidikan kelompok sebaya sangat berpengaruh memberikan pengetahuan pada remaja SMA salah satunya seperti bagaimana penularan HIV/AIDS. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok (Isnaini, 2017). Selain itu, tingginya penggunaan teknologi pada remaja saat ini juga menjadi peluang untuk

memaksimalkan pengetahuan maupun sosialisasi program penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia. Semakin maksimalnya pengetahuan remaja, diharapkan dapat memiliki kontribusi positif terhadap upaya pemerintah dalam menanggulangi HIV/AIDS melalui perilaku remaja yang semakin tidak berisiko tertular HIV.

Hasil analisis perilaku berisiko pada remaja diketahui bahwa sebagian besar remaja tidak memiliki perilaku yang berisiko, meskipun ada sebagian kecil yang masih berisiko. Perilaku berisiko bervariasi hampir ditemukan diseluruh indikator, diantaranya pornoaksi, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *petting*, berbicara tidak pantas, hingga hubungan seksual. Sesuai penelitian sebelumnya, perilaku yang ditunjukkan sebanyak sebagian besar berperilaku baik sedangkan sebagian kecil berperilaku buruk (Marni & Nita, 2019). Alasan responden memiliki perilaku buruk berarti responden pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan teman atau pacar atau mungkin dengan pekerja seks komersil atau bahkan dengan sesama laki-laki atau penggunaan narkoba suntik. Untuk perilaku berisiko, sebagai remaja sebaiknya mengisi dengan kegiatan positif seperti belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, olahraga agar sehat dan berprestasi, meningkatkan kegiatan seni seperti bernyanyi (Marni & Nita, 2019). Perilaku berisiko tertular HIV dapat dipengaruhi oleh hubungan seks dengan pasangan, sering berganti pasangan, menggunakan narkoba suntik, kondisi keluarga yang tidak stabil, atau pemilihan teman dan lingkungan yang tidak baik (Marni & Nita, 2019). Remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki perilaku baik atau tidak berisiko mengingat ada beberapa responden dari wilayah pedesaan yang mengikuti penelitian ini merupakan kelompok remaja masjid. Harapannya, latar belakang agama yang kuat mampu mencegah perbuatan perilaku berisiko pada remaja. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak tentang seksualitas juga dibutuhkan untuk mempengaruhi perilaku seksual anak yang tidak berisiko, termasuk pencegahannya terhadap penularan HIV/AIDS (Ariyanti, Rifai, & Kurniawan, 2019). Rendahnya atau semakin tidak berisikonya perilaku remaja terhadap penularan HIV secara langsung dapat mendukung penanggulangan HIV dan AIDS yang dilaksanakan oleh pemerintah.

KESIMPULAN

Implementasi SRAN yang dilakukan pada remaja dianggap masih kurang meskipun sebagian besar pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sudah baik dan sebagian besar remaja juga tidak memiliki perilaku yang berisiko. Rendahnya implementasi implementasi SRAN terjadi karena remaja kurang mengetahui kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS yang dilakukan

pemerintah. Perawat sebagai pendidik dapat memberikan sosialisasi yang lebih mendalam kepada remaja terkait kebijakan penanggulangan HIV dan AIDS. Pentingnya menganalisis implementasi SRAN selain dari pengetahuan dan perilaku remaja supaya target penanggulangan HIV dapat tercapai secara komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh civitas akademik Fakultas Keperawatan Universitas Jember dan seluruh remaja yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, P. D., Rifai, A., & Kurniawan, D. E. (2019). Pola Komunikasi Orang Tua-Remaja Tentang Seksual dan HIV/AIDS. In *Scientific Week of Jember Nursing College (Sci-JNC) 2019 “Caring sebagai Esensi Keperawatan untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan yang Berwawasan Agronursing di Era Industri 4.0.”* Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember. Retrieved from https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/97069/F_Kep_Prosiding_Ahmad_Rifai_Pola_Komunikasi_Orang_Tua.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Hidayah, U., Sari, P., & Susanti, A. I. (2018). Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai HIV / AIDS Setelah Mengikuti Program Hebat di SMP Negeri Kota Bandung. *JSK*, 3(3), 111–115.
- Isnaini, N. (2017). Pengetahuan Siswa SLTA tentang HIV/AIDS di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) Gajah Mada Bandar Lampung Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Journal of Holistic Healthcare)*, 11(4), 223–228.
- KPA. (2015). *Strategi dan Rencana Aksi Nasional 2015-2019 Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kristianto, T. W., Mustam, M., & Subowo, A. (2014). *Strategi Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Marni, & Nita. (2019). Hubungan Perilaku Beresiko Tertular HIV pada Remaja dengan Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS di Wonogiri. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(1), 38–45.
- Ningtyas, V. F. (2018). *Pemanfaatan Brainstorming terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS*. Universitas Jember.
- Purnomo, D., Soeaidy, M. S., & Hadi, M. (2015). Analisis Kebijakan Penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Malang (Studi Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 14 tahun 2008 Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(1), 42–48.
- Rifai, A. (2016). Brief psychoeducation intervention against HIV/AIDS related stigma among house wifes lived in coffee plantation area. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(2).
- Rokhmah, D. (2015). The Role of Sexual Behavior In The Transmission Of HIV and AIDS

In Adolescent In Coastal Area. *Procedia Environmental Sciences*, 23, 99–104.

Sarmiati, Asriwati, & Hadi, A. J. (2020). Determinan Perilaku Seksual Remaja Jalanan di Kota Medan Tahun 2019. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 60–66. article.

United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

Untari, A. D. (2017). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja yang Tinggal di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing*. Universitas Airlangga.

LAMPIRAN

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan (n=100)

Karakteristik	f (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	61 (61)
Perempuan	39 (39)
Pendidikan Terakhir	
SMP	1 (1)
SMA	99 (99)

Tabel 2. Implementasi SRAN 2015-2019 pada Remaja, Pengetahuan tentang HIV/AIDS, dan Perilaku Berisiko Remaja (n=100)

Variabel	f (%)
Implementasi SRAN 2015-2019	
Baik	19 (19)
Kurang	81 (81)
Pengetahuan HIV/AIDS	
Baik	85 (85)
Kurang	15 (15)
Perilaku Berisiko	
Tidak berisiko	85 (85)
Berisiko	15 (15)